

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan kerja sangat penting untuk produktivitas dan kesejahteraan karyawan, terutama di industri manufaktur yang memiliki risiko tinggi. Dalam lingkungan kerja modern yang semakin kompleks, kecelakaan kerja bukan sekadar menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan fisik karyawan melainkan pula mengganggu stabilitas operasional perusahaan, menyebabkan potensi kerugian finansial dan reputasi yang signifikan. Pengelolaan karyawan wajib memberi perhatian serius terhadap sistem perlindungan kerja guna menjaga keberlangsungan operasional perusahaan. Implementasinya krusial karena dirancang untuk membangun suatu mekanisme keselamatan secara menyeluruh, mencakup unsur manajerial, tenaga kerja, kondisi operasional, serta ekosistem kerja guna meminimalisasi potensi insiden kecelakaan kerja.

Menurut Mondy dan Noe (2005:360), keselamatan kerja ialah kondisi di mana pekerja memperoleh jaminan perlindungan dari risiko cedera selama menjalankan tugasnya. Hal tersebut mencakup berbagai faktor lingkungan kerja yang dapat menimbulkan bahaya seperti luka bakar, sayatan, cedera fisik, keretakan tulang, hingga kehilangan anggota tubuh maupun gangguan indera, seperti penglihatan dan pendengaran. Selaras dengan itu, Mathis dan Jackson (2006:245) menegaskan bahwa hal ini berfokus pada upaya menjaga integritas fisik pekerja agar terhindar dari cedera akibat pekerjaan.

Menurut data dari International Labor Organization (ILO), kurang lebih 2.000.000 terjadi setiap tahun kasus kematian pekerja akibat kecelakaan kerja, menjadikannya salah satu isu global paling mendesak (ILO, 2023). Di Indonesia, BPJS Ketenagakerjaan mencatat lebih dari 200.000 kasus kecelakaan kerja sepanjang tahun 2022, dengan mayoritas disebabkan oleh kelalaian manusia (*human error*) dan kurangnya penerapan pelatihan keselamatan kerja (BPJS Ketenagakerjaan, 2023).

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu industri dengan tingkat risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Hal ini disebabkan karena pekerjaan yang melibatkan penggunaan mesin, alat berat dan kurangnya kompetensi karyawan dalam mengoperasikan alat tersebut. Karyawan baru sering menjadi kelompok yang rentan terhadap kecelakaan kerja, karena minimnya pengalaman kerja dan kurangnya pelatihan keselamatan yang efektif. Hal serupa ditemukan di PT Surya Multi Indopack, di mana karyawan baru menghadapi tantangan dalam memahami dan menerapkan standar keselamatan. Berikut adalah tabel terkait jumlah karyawan bagian pabrik di PT Surya Multi Indopack :

Tabel 1. 1 Jumlah Karyawan Bagian Pabrik PT. Surya Multi Indopack

No	Departemen	Jumlah Karyawan	Masa Kerja	
			0-5 tahun	Diatas 5 tahun
1.	Produksi	162	50 orang	112 orang
2.	Teknik	30	6 orang	24 orang
3.	Cylinder Making	27	4 orang	23 orang
4.	Color Matching	24	6 orang	18 orang
5.	PPIC	24	12 orang	12 orang
6.	Blow Film	21	5 orang	16 orang
TOTAL		288	83	205

Sumber : Data Internal PT. SMI

Pada Tabel 1.1 menunjukkan jumlah karyawan di berbagai departemen pabrik PT. Surya Multi Indopack. Dari tabel tersebut, direpresentasikan bahwa departemen Produksi memiliki jumlah karyawan terbanyak, yakni 162 orang. Hal ini mengindikasikan bahwasanya bagian produksi menjadi sektor utama dalam operasional pabrik dan membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar untuk menjalankan proses manufaktur. Sementara itu, departemen Teknik memiliki 30 karyawan, yang bertanggung jawab atas pemeliharaan dan perbaikan mesin serta peralatan produksi. Departemen Cylinder Making memiliki 27 karyawan, yang berfokus pada pembuatan silinder untuk kebutuhan produksi. Selanjutnya, departemen Color Matching dan PPIC (Production Planning and Inventory Control) masing-masing memiliki 24 karyawan. Departemen Color Matching bertugas memastikan kesesuaian warna dalam proses produksi, sedangkan PPIC bertanggung jawab atas perencanaan dan pengendalian produksi serta pengelolaan persediaan bahan baku. Terakhir, departemen Blow Film memiliki jumlah karyawan paling sedikit, yakni 21

orang. Departemen ini berperan dalam proses pembuatan film plastik sebagai bahan dasar dalam produksi kemasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan bagian Supervisor PT Surya Multi Indopack, diketahui bahwa kondisi pencahayaan di beberapa area kerja masih kurang optimal, terutama di lorong akses utama. Kualitas intensitas penerangan yang tidak memenuhi standar dapat menimbulkan berbagai masalah, yakni kelelahan, rasa kurang nyaman, dan kurangnya kewaspadaan, yang semuanya dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja (Efendi et al., 2024). Pencahayaan yang tidak memadai di area ini berpotensi menimbulkan berbagai risiko, seperti kelelahan mata akibat keterbatasan visibilitas, yang pada akhirnya dapat mengurangi fokus dan konsentrasi karyawan saat bekerja. Kondisi ini juga meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan kerja, terutama dalam tugas-tugas yang memerlukan ketelitian tinggi, seperti pengoperasian mesin atau pengecekan produk. Selain itu, minimnya pencahayaan di lorong akses utama dapat menghambat mobilitas pekerja dan meningkatkan risiko kecelakaan, seperti tersandung atau bertabrakan dengan objek di sekitar.

Tabel 1. 2 Data Kecelakaan Kerja Karyawan PT. Surya Multi Indopack

Tahun	Tingkat Kecelakaan				Asal Departemen	TOTAL	Keterangan
	Ringan	Sedang	Berat	Meninggal			
2023	0	1	2	0	2 Produksi (karyawan baru), 1 Teknik (karyawan lama)	3	Kecelakaan terjepit mesin karena karyawan mengalami kelalaian dan kelelahan.
2024	1	0	1	0	1 Produksi (karyawan baru), 1 Color Matching (karyawan baru)	2	Kecelakaan tergores cutter dan terjepit mesin karena karyawan mengalami kelalaian.
2024	0	0	2	0	Produksi (karyawan baru dan karyawan lama)	2	Kecelakaan kendaraan motor karena karyawan mengalami kelelahan.

Sumber: Data Internal PT. SMI

Mengacu pada Peraturan Kemenaker RI No. 5 Tahun 2021, peristiwa kecelakaan kerja ialah kejadian yang berkaitan langsung dengan aktivitas kerja, termasuk insiden yang menimpa pekerja dalam perjalanan dari tempat tinggal menuju lokasi kerja ataupun saat kembali ke rumahnya. Qurbani dan Selviyana (2018) menyatakan bahwa indikator yang mempengaruhi tingkat keselamatan kerja dan risiko kecelakaan di tempat kerja. Salah satu indikator utama adalah

manusia atau karyawan seperti kondisi fisik dan mental karyawan, termasuk tingkat stres dan kelelahan, lalu keterampilan yang kurang juga berperan dalam menentukan tingkat keselamatan di tempat kerja. Klasifikasi tingkat kecelakaan dapat dianalisis berdasarkan keparahan cedera yang dialami karyawan.

Berdasarkan data kecelakaan kerja pada tabel 1.2, terlihat adanya tren kecelakaan kerja, dengan insiden kecelakaan meningkat pada tahun 2024 dibandingkan tahun 2023. Pada tahun 2023 kecelakaan terjepit mesin bubut yang menyebabkan luka jahit termasuk kategori sedang karena membutuhkan perawatan medis lebih kompleks, meski tidak sampai mengancam jiwa. Adapun kecelakaan berat pada tahun 2023 insiden terjepit mesin, yang mengakibatkan tulang remuk dan luka serius di jari. Kasus ini memerlukan tindakan medis lanjutan seperti operasi dan rehabilitasi. Kecelakaan ringan dan berat, pada tahun 2024 yakni luka gores akibat kendaraan motor, luka jahit karena tergores cutter dan patah kaki akibat kecelakaan kendaraan motor.

Dibalik begitu pentingnya keselamatan kerja karyawan bagi perusahaan, Terdapat sejumlah faktor yang memberikan pengaruh terhadap keselamatan kerja salah satunya adalah pelatihan. Dari hasil penelitian Ghorbani (2023) pelatihan berpengaruh signifikan untuk meningkatkan keselamatan kerja. Menurut Raharjo (2022), pelatihan ialah tahapan sistematis yang memungkinkan individu mengembangkan kompetensi yang relevan guna menyelesaikan tanggung jawab pekerjaannya. Ketidakterampilan pada karyawan yang belum dilatih berpotensi menimbulkan kesalahan kerja yang dapat berdampak merugikan organisasi. Pelatihan berfungsi sebagai sarana

pembekalan bagi karyawan dengan pengetahuan serta keterampilan yang bersifat spesifik selaras dengan bidang pekerjaannya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut bukan sekadar bersifat teoretis, melainkan pula praktis sehingga dapat diterapkan langsung dalam aktivitas kerja sehari-hari. Dengan adanya pelatihan, karyawan lebih memahami prosedur operasional standar (SOP), penggunaan peralatan kerja secara aman, serta langkah-langkah pencegahan risiko yang mungkin timbul di lingkungan kerja.

Menurut keterangan yang didapat dari wawancara dengan karyawan bagian supervisor, pelatihan yang dilaksanakan di PT Surya Multi Indopack diklasifikasikan berdasarkan potensi bahaya yang mungkin terjadi di lingkungan kerja. Pengelompokan ini dirancang untuk mengantisipasi berbagai risiko spesifik, seperti potensi kebakaran, kecelakaan kendaraan, serta bahaya yang berkaitan dengan pengoperasian mesin berat. Dengan adanya klasifikasi tersebut, materi pelatihan menjadi lebih terarah dan selaras dengan karakteristik risiko yang dihadapi karyawan di tiap bagian kerja, sehingga efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kewaspadaan. Berikut data mengenai pelatihan di PT Surya Multi Indopack :

Tabel 1. 3 Rekapitulasi Pelatihan Tahun 2023-2024 PT Surya Multi Indopack

Tahun	Materi Pelatihan	Metode Pelatihan	Frekuensi Pelaksanaan Pelatihan	Durasi Pelatihan (Menit)	Jumlah Peserta	Asal Departemen
2023	Training Kecelakaan Kerja	Materi	3	90 menit	50	12 produksi, 10 teknik, 7 CyM, 8 CM, 6 PPIC, 7 BF
	Safety Riding	Simulasi	3	360 menit	48	10 produksi, 10 teknik, 7 CyM, 8 CM, 6 PPIC, 7 BF
	Penanggulan Bahaya Kebakaran	Simulasi	4	360 menit	48	11 produksi, 9 teknik, 7 CyM, 8 CM, 6 PPIC, 7 BF
2024	Training Kecelakaan Kerja	Materi	2	90 menit	47	11 produksi, 9 teknik, 6 CyM, 8 CM, 6 PPIC, 7 BF
	Safety Riding	Simulasi	2	360 menit	45	10 produksi, 8 teknik, 7 CyM, 7 CM, 7 PPIC, 6 BF
	Penanggulan Bahaya Kebakaran	Simulasi	4	360 menit	45	9 produksi, 9 teknik, 7 CyM, 7 CM, 6 PPIC, 7 BF

Sumber: Data Internal PT. SMI

Tingginya frekuensi penyelenggaraan pelatihan berpotensi meningkatkan tingkat kesadaran karyawan terhadap prosedur keselamatan, sehingga dapat berkontribusi pada penurunan risiko terjadinya kecelakaan kerja. Penelitian mengindikasikan bahwasanya semakin sering dilakukan pelatihan, semakin tinggi tingkat kepatuhan karyawan terhadap standar keselamatan kerja (Budiutomo et al., 2024). Ramdani dan Hamdan (2024) menjelaskan bahwa

materi pelatihan yang diberikan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keselamatan kerja. Materi yang relevan dan komprehensif membantu karyawan memahami langkah-langkah pencegahan kecelakaan dan tindakan darurat yang harus diambil jika terjadi insiden.

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas, adalah pelatihan yang tercantum telah dilaksanakan secara rutin selama kurun waktu dua tahun terakhir. Terlihat bahwa pelatihan mengalami penurunan frekuensi pada tahun 2024. Penurunan ini bisa karena, perusahaan mungkin mengurangi frekuensi pelatihan untuk mengevaluasi efektivitas program sebelumnya dan jadwal pelatihan yang berbenturan dengan kegiatan produksi, prioritas operasional yang bergeser seperti peningkatan efisiensi produksi yang membutuhkan perhatian lebih hal ini sering terjadi dalam perusahaan manufaktur yang menghadapi tekanan untuk memenuhi target produksi. Penurunan pelatihan ini berpotensi memengaruhi efektivitas upaya pengurangan risiko kecelakaan kerja. Ruang lingkup pelatihan disini yakni pelatihan yang berfokus pada kecelakaan kerja, dengan perhatian khusus pada dua kategori utama: kecelakaan di lingkungan pabrik dan kecelakaan kerja yang terjadi di lalu lintas.

Materi pelatihan belum sepenuhnya relevan dengan risiko kerja yang dihadapi karyawan, meskipun pelatihan telah diberikan masih terjadi kecelakaan kerja. Didukung dengan pernyataan supervisor perusahaan mengenai materi yang terlalu umum yakni *“Beberapa karyawan masih mengalami kebingungan dalam mengenali potensi bahaya kerja karena materi pelatihan yang diberikan terlalu umum dan tidak disesuaikan dengan kondisi*

kerja spesifik di departemen. Materi yang tidak kontekstual ini menyebabkan karyawan merasa belum sepenuhnya memahami risiko kerja yang ada di lingkungan kerja, meskipun karyawan telah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan perusahaan. Akibatnya, pelatihan yang diberikan belum sepenuhnya efektif dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja di tempat bekerja”. Setiap individu umumnya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti dua sampai tiga materi pelatihan dalam satu tahun, yakni satu pelatihan tentang *safety riding*, pelatihan mengenai penanganan kecelakaan kerja dan penanggulangan bahaya kebakaran. Namun, pelaksanaan ini tetap disesuaikan dengan keterbatasan kuota pelatihan yang tersedia. Oleh karena itu, tidak semua karyawan dapat mengikuti pelatihan setiap tahun secara rutin. Pelatihan akan diatur secara bergilir untuk memastikan bahwa seluruh karyawan mendapatkan kesempatan yang merata dari waktu ke waktu.

Selain pelatihan, pengalaman kerja merupakan faktor lain yang turut berkontribusi dalam memengaruhi tingkat keselamatan kerja. Dari hasil penelitian Elter (2020) Variabel pengalaman kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keselamatan kerja, dimana karyawan dengan masa kerja yang lebih panjang cenderung menunjukkan tingkat kecelakaan kerja yang lebih rendah daripada karyawan baru. Menurut Foster (dalam Liaran, 2024) Pengalaman kerja merepresentasikan lamanya individu menempuh masa kerja yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap tugas-tugas pekerjaan, serta kemampuan untuk melaksanakannya secara efektif. Pengalaman kerja memegang peranan penting dalam perusahaan, karena melalui pengalaman

tersebut individu menjadi lebih mampu melaksanakan pekerjaannya secara optimal. Karyawan yang memiliki pengalaman kerja cenderung memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang lebih baik, serta menunjukkan tingkat kehati-hatian yang tinggi dalam bekerja sehingga dapat meminimalkan potensi terjadinya kecelakaan. Semakin lama individu bekerja dalam suatu bidang, semakin tinggi tingkat pemahamannya terhadap prosedur kerja, potensi risiko di tempat kerja. Karyawan yang berpengalaman cenderung lebih sigap dalam mengambil keputusan yang tepat serta mampu mengantisipasi potensi bahaya sebelum terjadi kecelakaan.

Tabel 1. 4 Masa Kerja dan Pelatihan yang Diikuti 2023-2024

Pelatihan	Jumlah SDM Pelatihan	Masa Kerja	Jumlah Peserta
Training Kecelakaan Kerja	95	1 tahun	10
		2 tahun	13
		3 tahun	16
		4 tahun	25
		5 tahun	31
Safety Riding	96	1 tahun	12
		2 tahun	14
		3 tahun	18
		4 tahun	24
		5 tahun	28
Penanggualangan Bahaya Kebakaran	96	1 tahun	12
		2 tahun	14
		3 tahun	18
		4 tahun	24
		5 tahun	28

Sumber; Data Internal PT. SMI

Masa kerja yang lebih lama memungkinkan pekerja memiliki pengalaman yang lebih dalam terhadap prosedur keselamatan dan risiko di tempat kerja,

sehingga dapat mengurangi potensi kecelakaan (Sari et al., 2020). Berdasarkan tabel 1.4 terlihat jika karyawan yang memiliki masa kerja 1-2 tahun mengikuti pelatihan yang lebih sedikit dibandingkan karyawan dengan masa kerja 3-5 tahun. Hasil penelitian (Terok et al., 2020) mengindikasikan bahwasanya tingkat pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3) memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian kecelakaan kerja, di mana pekerja yang memiliki pemahaman lebih baik tentang prosedur keselamatan cenderung lebih sedikit mengalami kecelakaan. Jumlah pelatihan yang diikuti memengaruhi tingkat pengetahuan dan keterampilan karyawan. Karyawan dengan masa kerja lebih lama (4-5 tahun) cenderung mengikuti lebih banyak pelatihan dibandingkan karyawan baru. Pelatihan ini memungkinkan mereka untuk memperluas pemahaman tentang risiko yang ada di tempat kerja, mengembangkan keterampilan untuk menghindari potensi bahaya, dan meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan yang ditetapkan perusahaan. Akumulasi pengalaman dari penerapan pelatihan ini membuat mereka lebih siap dalam menghadapi situasi berisiko tinggi, sehingga risiko kecelakaan kerja menjadi lebih kecil.

Berdasarkan uraian diatas, mampu dimaknai bahwa pelatihan dan pengalaman kerja merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi keselamatan kerja . Dari fenomena permasalahan yang terdapat pada PT Surya Multi Indopack, maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Kerja Terhadap Keselamatan Kerja Karyawan Bagian Pabrik PT Surya Multi Indopack”.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan uraian pada bagian pendahuluan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apakah pelatihan berpengaruh terhadap keselamatan kerja karyawan PT Surya Multi Indopack?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap keselamatan kerja karyawan PT Surya Multi Indopack?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pelatihan terhadap keselamatan kerja karyawan PT Surya Multi Indopack.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap keselamatan kerja karyawan PT Surya Multi Indopack.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan yang didapat dari studi ini harapannya mampu memberi sumbangsih atau kontribusi yang signifikan berupa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini untuk mengetahui permasalahan yang ada di dalam perusahaan khususnya keselamatan kerja agar dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja dan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk evaluasi bagi PT Surya Multi Indopack.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini untuk menambah referensi ataupun literasi serta informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan pembahasan yang lebih dalam serta lebih baik bagi masa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait inti permasalahan yang ada dalam objek penelitian serta menerapkannya saat perkuliahan dengan didukung dari penelitian terdahulu.